



Pengaruh Kombinasi Rebusan Jahe Merah dan Madu Terhadap Skor Batuk pada Balita ISPA dDesa Banjarangsana Panumbangan Ciamis

Linda Nimatillah^{1*}, Ani Radiati², Novi Enis Rosuliana³

¹Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

²Gizi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

³Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

*Corresponding author: lindanimatillah@gmail.com

Info Artikel

Disubmit 7 Juli 2023

Direvisi 28 Mei 2024

Diterbitkan 31 Mei 2024

Kata Kunci:

Batuk, ISPA, Jahe merah, Madu

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Keywords:

ARI, Cough, Honey, Red Ginger.

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang menyerang bagian saluran napas, mulai dari hidung hingga alveoli yang disebabkan oleh virus, bakteri dan jamur. Penyakit ISPA banyak terjadi pada anak di bawah 5 tahun karena daya tahan tubuh anak masih rentan terhadap banyak penyakit. Gejala ISPA pada balita salah satunya adalah batuk pilek. Pemberian kombinasi rebusan jahe merah dan madu efektif untuk meredakan batuk tanpa menimbulkan efek samping. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi rebusan jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis. Metode: Penelitian ini menggunakan metode Quasy-Experimental dengan menggunakan Nonequivalent Control Group Design. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 22 orang yang dibagi menjadi 11 kelompok intervensi dan 11 kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan lembar kuesioner. Hasil: Rata-rata skor batuk pada kelompok intervensi sebelum perlakuan 18,91 dan sesudah perlakuan 10,00. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rerata skor batuk sesudah diberikan rebusan jahe merah dan madu pada kedua kelompok dengan p-value 0,000 (<p-value 0,05). Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi rebusan jahe merah dan madu mampu menurunkan skor batuk pada pasien balita ISPA.

Abstract

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease that attacks the airways, from the nose to the alveoli, caused by viruses, bacteria and fungi. ISPA disease occurs frequently in children under 5 years of age because the child's immune system is still vulnerable to many diseases. One of the symptoms of ARI in toddlers is a cold cough. Giving a combination of red ginger and honey decoction is effective for relieving coughs without causing side effects. Purpose: This study aims to determine the effect of a combination of red ginger and honey stew on cough scores in ARI toddlers in Banjarangsana Panumbangan Ciamis Village. Method: This study used the Quasy-Experimental method using a Nonequivalent Control Group Design. Sampling used purposive sampling with a total sample of 22 people who were divided into 11 intervention groups and 11 control groups. Data was collected using observation and questionnaires. Results: The average cough score in the intervention group before treatment was 18.91 and 10.00 after treatment. The results showed that there was a significant difference in the average cough score after being given red ginger and honey decoction in both groups with a p-value of 0.000 (<p-value 0.05).

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak yang telah berusia antara 0-59 bulan atau bisa disebut dengan anak di bawah usia 5 tahun. Masa balita merupakan periode paling penting dalam proses tumbuh kembang manusia karena di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Yuliastati et al., 2016). Secara umum, anak balita lebih rentan terkena penyakit daripada orang dewasa. Hal ini disebabkan karena sistem pertahanan tubuh balita terhadap penyakit menular masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit menular yang paling umum diderita oleh balita yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Hassen et al., 2020).

ISPA diklasifikasikan menjadi saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. ISPA sering terjadi pada anak-anak dan jarang mengancam jiwa. ISPA terjadi pada rongga hidung, sinus dan tenggorokan. Infeksi yang menyerang pernapasan bagian atas terdiri dari rinitis, sinusitis, tonsilitis, otitis media dan laringitis. Sedangkan infeksi saluran pernapasan bawah terjadi pada jalan napas dan paru-paru. Infeksi yang menyerang pernapasan bagian bawah meliputi bronkhitis, bronkiolitis, dan pneumonia yang merupakan penyebab utama kematian pada ISPA (Imran et al., 2019). ISPA umumnya disebabkan oleh virus dan bakteri, dimana proses penularannya melalui udara, sehingga dengan adanya ventilasi yang baik maka udara yang terkontaminasi kuman mudah digantikan oleh udara segar (Wahyuningsih et al., 2017). Faktor penyebab ISPA pada balita antara lain adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kepadatan penduduk, ventilasi, jenis lantai, pengetahuan ibu dan kondisi rumah. Sedangkan faktor internal meliputi jenis kelamin, status gizi, pemberian kolostrum, imunisasi, ASI kolostrum, dan paparan asap rokok (Hasan et al., 2017).

Penyakit ISPA pada balita biasanya ditandai dengan adanya demam, sakit tenggorokan atau nyeri menelan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak yang ditularkan melalui droplet penderita. Batuk pilek biasanya merupakan keluhan-keluhan yang sering disampaikan oleh orang tua yang membawa anaknya untuk berobat. Namun, kebanyakan orang tua menganggap bahwa batuk pilek sebagai masalah yang sering terjadi dan wajar dialami balita. Para orang tua beranggapan bahwa batuk pilek dapat sembuh dengan sendirinya dan tidak memerlukan penanganan khusus. Meskipun batuk pilek bisa sembuh dengan sendirinya, sebaiknya tetap harus di waspadai jika terjadi sering dan berlangsung lama. Kejadian batuk dan pilek pada balita diperkirakan 3-6 kali dalam setahun (rata-rata 4 kali per tahun) (Kunoli, 2013).

Menurut *World Health Organization* (2020) ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA, dimana 98% diantaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Menurut data yang diambil dari laporan Nasional Kemenkes (2018) prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok usia 1 sampai 4 tahun yaitu sebesar 13,7%. Kasus ISPA balita terbanyak di Indonesia yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 16,4%, Kalimantan Tengah 15,1%, Jawa Barat 14,7%, dan Provinsi terendah di Maluku Utara 6,0%. Kabupaten/Kota dengan penemuan ISPA balita tertinggi yaitu Purwakarta 22,92%, Kota Sukabumi 20,62%, Kota Depok 19,46%, Ciamis 14,76%, sedangkan cakupan terendah berada di Pangandaran 8,73% dan Cirebon 5,75% (Risksdas Kemenkes RI, 2018). Menurut Profil Kesehatan Puskesmas Se-Kabupaten Ciamis, data ISPA di Ciamis dari 37 puskesmas dilaporkan 4.963 balita menderita pneumonia dan 19.467 lainnya menderita batuk non pneumonia. Jumlah penemuan kasus pneumonia berdasarkan Puskesmas di Ciamis, kasus penderita pneumonia balita terbanyak berada di Puskesmas Rancah sebanyak 375 balita, sedangkan kasus balita non pneumonia terbanyak berada di Puskesmas Payungsari sebanyak 1.495 balita (Profil Kesehatan Ciamis, 2020).

Melihat tingginya angka kejadian ISPA pada balita, maka diperlukannya penatalaksanaan dalam mencegah terjadinya ISPA. Penanganan ISPA dapat dilakukan dengan cara terapi farmakologi menggunakan antibiotik. Sedangkan untuk pengobatan non farmakologi dapat menggunakan herbal tradisional seperti jeruk nipis, kunyit, kencur, jahe, sirih putih, dan madu (Azizah et al., 2020). Masyarakat saat ini banyak menggunakan tanaman herbal sebagai pengobatan meredakan gejala batuk pilek pada anak balita yaitu salah satunya dengan mengonsumsi rebusan jahe dan madu. Dalam penelitian Goldman (2014) minuman herbal jahe madu ini sangat efektif dan aman digunakan karena madu mengandung pinobanksin dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan vitamin

C pada madu dapat digunakan untuk mengatasi batuk tanpa menimbulkan efek samping yang mempengaruhi kesehatan anak. Madu dapat digunakan dalam dosis 2,5-10 mg untuk anak usia di atas 12 bulan (Allan, 2014). Sedangkan untuk jahe merah diberikan setengah ruas jahe merah/ 2 gram (1 ruas = 4 gram) yang dicampur dengan madu dengan cara direbus kemudian diminum 2 kali sehari sebanyak 150 ml untuk membantu meredakan batuk (Karim, 2021).

Penelitian lain mengatakan bahwa pemberian rebusan jahe merupakan salah satu obat herbal yang paling efektif karena mengandung minyak atsiri yang merupakan bahan aktif dalam mengatasi batuk, terutama senyawa *zingiberene* dan *zingiberol* yang memiliki sifat aseptik, antioksidan, dan antibakteri, antijamur dan digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk. Anak yang diberi rebusan jahe dan madu bisa meredakan gejala batuk seperti pilek, hilangnya nafsu makan, batuk berdahak, rewel dan gejala lainnya (Ramadhani et al., 2014). Madu yang ditambah rebusan jahe akan meningkatkan rasa yang nikmat jika dibandingkan dengan rebusan jahe saja, sehingga perpaduan rebusan jahe dan madu efektif untuk mengurangi keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping (Qamariah et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 3 Februari 2023 di Puskesmas Payungsari bahwa pada laporan bulanan pasien penderita ISPA didapatkan data akhir 2022 dengan kunjungan penderita ISPA di Puskesmas Payungsari sebanyak 2.856 balita diantaranya 317 balita menderita pneumonia dan 2.539 balita menderita batuk non pneumonia. Wilayah kerja puskesmas Payungsari terdiri dari 8 Desa dengan angka tertinggi penderita ISPA berada di Desa Banjarangsana (P2P ISPA PKM Payungsari, 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu yang memiliki balita usia 3 tahun yang sedang menjalani pengobatan di puskesmas payungsari dikatakan bahwa anak terkadang sulit untuk diberikan obat baik dalam bentuk sirop maupun puyer karena terasa pahit pada anak. Orang tua mengatakan bahwa jika anaknya batuk dan tidak mau meminum obat upaya yang dilakukan di rumah hanya memberikan air hangat sehingga dibutuhkan alternatif terapi lain yang dapat mengatasi batuknya. Menurut pemegang program P2P ISPA di Puskesmas Payungsari bahwa balita penderita ISPA yang berobat belum pernah diberikan terapi rebusan jahe madu, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita ISPA di Desa Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Ciamis.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *Quasy-Experimental* dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-15 Mei 2023 di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang terdiagnosa ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis dengan jumlah sampel 22 orang yang dibagi menjadi 11 kelompok intervensi dan 11 kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner batuk yang berisi pertanyaan sebagai hasil ukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, lembar observasi, dan SOP pembuatan kombinasi rebusan jahe merah dan madu. Pengukuran dengan menggunakan lembar kuesioner dilakukan sebelum meminum kombinasi rebusan jahe merah dan madu (*pretest*) dan setelah minum kombinasi rebusan jahe merah dan madu (*posttest*) untuk mengetahui rerata skor batuk pada balita ISPA. Analisis data dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan rata-rata skor batuk. Analisis bivariat berupa uji *paired sample t-test* dan *independent t-test* karena semua kelompok data berdistribusi normal. Sertifikat layak etik pada penelitian ini masih dalam proses.

HASIL

Hasil penelitian tentang pengaruh kombinasi rebusan jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama hari batuk balita ISPA

Keterangan	Frekuensi (n)	Persentase %
Umur 1-3 tahun	8	36,4 %

4-5 tahun	14	63,6 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	59,1 %
Perempuan	9	40,9 %
Lama hari batuk		
<1 minggu	14	63,6 %
>1 minggu	8	36,4 %
Jumlah	22	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden berusia 4-5 tahun (63,6%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (59,1%), serta lama hari batuk sebagian besar <1minggu (63,6%).

Tabel 2. Rata-rata skor batuk sebelum diberikan intervensi (n1=n2=11)

	Mean	Std. Deviation
Pre Intervensi	18.91	3.048
Pre Kontrol	19.91	3.646

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor batuk pada balita yang menjadi responden penelitian sebelum diberikan kombinasi rebusan jahe merah dan madu sebanyak 18,91 dengan standar deviasi 3,048.

Tabel 3. Rata-rata skor batuk sesudah diberikan intervensi (n1=n2=11)

	Mean	Std. Deviation
Post Intervensi	10.00	1.549
Post Kontrol	16.73	2.970

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor batuk pada balita yang menjadi responden penelitian sesudah diberikan intervensi kombinasi rebusan jahe merah dan madu sebanyak 10,00 dengan standar deviasi 1,549.

Tabel 4. Analisis perbedaan rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi (n1=n2=11)

	Paired sample t-test			
	Mean	SD	Selisih mean	P. Value
Pre test intervensi	18.91	3.048	8.91	.000
Post test intervensi	10.00	1.549		

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai *P value* = 0,000 (*p value*<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa *H₀* ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikansi antara rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kombinasi rebusan jahe merah dan madu pada kelompok intervensi di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis. Perubahan rata-rata skor batuk setelah diberikan perlakuan kombinasi jahe merah dan madu sebesar 8,91.

Tabel 5. Analisis perbedaan rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol (n1=n2=11)

	Paired sample t-test			
	Mean	SD	Selisih mean	P. Value
Pre test kontrol	19.91	3.646	3.18	.000
Post test kontrol	16.73	2.970		

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai *P value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikansi antara rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sesuai prosedur pelayanan kesehatan pada kelompok kontrol di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis. Perubahan rata-rata skor batuk setelah diberikan perlakuan sesuai prosedur pelayanan kesehatan sebesar 3,18.

Tabel 6. Uji beda rata-rata skor batuk sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n1=n2=11)

	<i>Independent sample t-test</i>		
	Mean	SD	<i>P. Value</i>
Skor batuk setelah perlakuan pada kelompok intervensi	10.00	1.549	.000
Skor batuk setelah perlakuan pada kontrol	16.73	2.970	

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji *independent sample t-test* diperoleh nilai *P value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikansi rata-rata skor batuk antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan kombinasi rebusan jahe merah dan madu di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas usia anak pada penelitian adalah balita ISPA usia 4-5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia tersebut kedalam kategori anak usia pra sekolah dimana anak mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya sehingga anak rentan terinfeksi saluran pernapasan yang disebabkan sistem imun anak masih relatif rendah dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya (Luhukay, 2018). Sesuai dengan kondisi balita berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki lebih rentan terkena ISPA dibandingkan anak perempuan. Pada umumnya tidak ada perbedaan insiden ISPA akibat virus atau bakteri antara anak laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ada yang mengemukakan bahwa terdapat sedikit perbedaan yaitu anak laki-laki insiden lebih tinggi pada anak laki-laki (Nastiti, 2018). Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fibrila (2015) bahwa anak laki laki lebih banyak bermain di luar rumah, lebih suka bermain yang kotor dan berdebu sehingga kebiasaan anak-anak lebih rentan terkena infeksi jika tidak disertai dengan personal hygiene serta kontak dengan penderita ISPA lain lebih memudahkan penularan anak terkena ISPA. Lama hari batuk berdasarkan penelitian yaitu <1 minggu. Pada umumnya insidens batuk pilek ringan pada anak usia balita biasanya sekitar 5-7 episode per tahun dengan durasi sakit sekitar 7-10 hari. Perlu diwaspadai bila batuk pilek berlangsung lebih lama dan tak kunjung sembuh. Apabila batuk pilek melebihi batas waktu tersebut maka batuk pilek itu disebut kronis bila durasi melebihi 14 hari (Sari, 2022).

Rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi

Skor rerata batuk sebelum diberikan intervensi kombinasi rebusan jahe merah dan madu yaitu 18.91 dari total keseluruhan instrumen nilai tertinggi 28 artinya nilai tersebut masih terhitung tinggi. Berdasarkan hasil total keseluruhan dari 7 pertanyaan dalam kuesioner didapatkan nilai batuk tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 3 yaitu "Berapa kali anak mengalami batuk dalam 24 jam terakhir?" dengan skor hasil 35 dari 11 responden kelompok intervensi. Pada umumnya dalam sehari balita yang terkena batuk akan mengalami batuk yang berulang, bahkan hingga mengganggu aktivitas atau tumbuh anak.

Teori juga menjelaskan bahwa batuk pada anak biasanya dapat mengakibatkan mengganggu aktivitas sehari-hari termasuk mengurangi nafsu makan dan pada akhirnya dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak. Gejala batuk pada umumnya lebih sering terjadi pada malam hari terutama saat tidur dan mengakibatkan penderita sering terbangun sehingga pola tidur anak terganggu akibat frekuensi batuk yang terus menerus (Setyanto, 2016).

Hasil skor batuk sesudah diberikan intervensi kombinasi rebusan jahe merah dan madu yaitu 10.00 dari total keseluruhan instrumen nilai tertinggi 28 artinya terjadi penurunan batuk pada balita ISPA. Jahe merah merupakan salah satu obat herbal batuk yang paling ampuh, karena mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengobati batuk, dan madu mengandung antibiotik

yang berfungsi untuk meredakan batuk, madu yang ditambah pada rebusan jahe merah akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe merahnya saja, sehingga kombinasi minuman herbal madu jahe efektif untuk mengurangi keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping. Jahe merah dan madu direbus dan diminum dua kali sehari untuk meredakan batuk (Sultana, 2016).

Penggunaan madu sebagai terapi komplementer dapat digunakan untuk meredakan batuk balita pada malam hari, karena madu dapat melawan bakteri penyebab batuk ISPA yang dapat menyebabkan sekresi menumpuk di saluran pernapasan. Skor frekuensi batuk anak menurun setelah diberikan madu hal ini terjadi karena madu mengandung kombinasi antioksidan, antibiotik alami, dan zat lainnya. Selain itu, madu merupakan bahan penting yang dapat meredakan batuk pada anak (Rokhaidah, 2015).

Rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol

Nilai rerata batuk sebelum diberikan perlakuan sesuai prosedur pelayanan kesehatan pada kelompok kontrol yaitu 19.91 dari total keseluruhan instrumen nilai tertinggi 28 artinya nilai tersebut masih terhitung tinggi. Berdasarkan hasil dari 7 pertanyaan dalam kuesioner pada kelompok kontrol didapatkan nilai tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 1 yaitu "Apakah dalam 24 jam terakhir anak terganggu oleh produksi dahak (lendir) ?" dengan skor hasil 37 dari 11 responden kelompok kontrol.

Teori menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan saluran pernapasan sering terjadi peningkatan produksi lendir atau dahak yang berlebihan pada paru-parunya, sehingga lendir/dahak sering menumpuk dan menjadi kental sehingga sulit untuk dikeluarkan, terganggunya transportasi pengeluaran dahak ini menyebabkan penderita semakin kesulitan untuk mengeluarkan dahaknya (Siregar, 2015).

Untuk mengobati batuk harus terlebih dahulu memahami penyebabnya. Jika penyebabnya dari infeksi maka harus diberikan antibiotik yang sesuai. Jika penyebabnya dari proses alergi maka anti alergi yang diberikan. Untuk gejalanya, dapat diberikan obat ekspektoran bagi yang berdahak dan antitusif bagi yang kering. Perlu diketahui bahwa obat berdahak bukan untuk menghilangkan batuknya tetapi untuk membantu pengeluaran dahak. Hal ini sering disalahpahami oleh pasien. Pasien merasa dahaknya semakin banyak keluar setelah mengonsumsi ekspektoran (Sembiring, 2018).

Teori juga menunjukkan bahwa balita sakit cenderung rewel dan sulit untuk minum obat. Apalagi pada anak yang pernah terpapar oleh obat yang rasanya pahit, tentunya hal ini menyebabkan rasa trauma pada anak untuk minum obat (Yanti, 2022)

Hasil skor batuk sesudah diberikan obat pereda batuk dari pelayanan kesehatan pada kelompok kontrol yaitu 16.72 dari total keseluruhan instrumen nilai tertinggi 28 artinya terjadi penurunan skor batuk pada balita ISPA.

Analisis perbedaan rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi

Rata rata skor batuk sebelum diberikan intervensi yaitu 18,91 dan setelah diberikan perlakuan adalah 10.00. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rerata skor sebelum dan sesudah diberikan kombinasi rebusan jahe merah dan madu pada kelompok intervensi dengan hasil uji *paired sample t-test* didapatkan *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis alternatif pertama yaitu terdapat perbedaan rerata skor batuk sebelum dan sesudah intervensi pemberian kombinasi rebusan jahe merah dan madu pada kelompok intervensi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ramadhani et al., (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikansi antara mean keparahan batuk anak sebelum dan sesudah diberikan minuman jahe madu pada kelompok eksperimen dengan nilai *p value* 0,032 ($< 0,05$).

Pemberian rebusan jahe merah dan madu dapat mengurangi keparahan batuk pada anak karena jahe mengandung minyak atsiri, zat aktif yang dapat mengobati batuk, minyak atsiri juga dapat membantu atau memperkuat daya tahan tubuh dan melawan infeksi, sedangkan antibiotik pada madu dapat menyembuhkan penyakit infeksi, seperti batuk pada anak-anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (Purdaningtyas, 2018).

Kelebihan terapi non farmakologi kombinasi rebusan jahe merah dan madu adalah tindakan yang sangat mudah dilakukan secara mandiri di rumah, biaya relatif murah, sederhana, mudah diberikan, aman dikonsumsi, dan membantu mengurangi keparahan batuk. Peneliti menyimpulkan bahwa skor batuk setelah diberikan intervensi kombinasi rebusan jahe merah dan madu sangat

berpengaruh karena dengan diberikannya kombinasi rebusan jahe merah dan madu pada anak dapat mengurangi keparahan batuknya karena mengandung bahan aktif yang dapat mengobati batuk yaitu minyak atsiri juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan melawan infeksi.

Analisis perbedaan rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol

Rata rata skor batuk sebelum diberikan perlakuan pada kelompok kontrol yaitu 19,91 dan setelah diberikan perlakuan adalah 16,73. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sesuai prosedur pelayanan kesehatan pada kelompok kontrol dengan hasil uji *paired sample t-test* didapatkan *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah perlakuan pemberian obat pada kelompok kontrol. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Suryani et al., (2022) dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada kelompok kontrol setelah diberikan terapi standar puskesmas dengan didapatkan mean 28,203 dengan nilai *p value* 0,036 ($< 0,05$).

Pelayanan terhadap kasus infeksi saluran pernapasan akut yang diberikan dari pelayanan kesehatan biasanya obat-obatan yang bersifat simptomatik. Pelayanan pengobatan tersebut sebenarnya merupakan pelayanan standar kesehatan, akan tetapi pemberian obat yang terus menerus kepada anak dikhawatirkan menimbulkan dampak (Fairus, 2021).

Dalam beberapa kasus, bahan obat batuk dan pilek tertentu dapat menyebabkan efek samping seperti kantuk dan jantung berdebar, sehingga apabila efek samping tersebut muncul maka diperlukan perhatian khusus saat penggunaannya (Sari, 2022b).

Analisis perbedaan rata-rata skor batuk sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa setelah diberikan kombinasi rebusan jahe merah dan madu dan obat dari pelayanan kesehatan selama 3 hari didapatkan bahwa setelah mengonsumsi kombinasi rebusan jahe merah dan madu dengan jumlah responden 22 didapatkan mean 18,91 dengan uji *independent t-test* yang dilakukan kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai batuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Data tersebut menunjukkan bahwa skor batuk sesudah diberikan perlakuan kombinasi rebusan jahe merah dan madu pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan pada kelompok kontrol sehingga keduanya terdapat penurunan skor batuk akan tetapi kelompok intervensi lebih besar dibandingkan kelompok kontrol dalam skor penurunan batuk pada balita ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al., (2014) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara mean tingkat keparahan batuk anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu dengan diperoleh nilai $p (0,001) < p (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian bahwa tindakan kombinasi rebusan jahe merah dan madu sangat efektif untuk meredakan batuk pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan kombinasi rebusan jahe merah dan madu. Tindakan kombinasi rebusan jahe merah dan madu ini mudah dan dapat dilakukan sendiri sebagai pengobatan tradisional sehingga dapat meredakan batuk. Anak yang telah diberikan minuman jahe merah dan madu oleh peneliti gejala batuk seperti batuk berdahak, rewel, tidak nafsu makan, dan gejala lain menjadi berkurang. Dengan demikian dapat disimpulkan kombinasi rebusan jahe merah dan madu dapat menurunkan batuk pada balita ISPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dengan mayoritas responden berusia 4-5 tahun yaitu 14 orang, berdasarkan jenis kelamin yaitu berjenis kelamin laki-laki dengan 13 orang, dan berdasarkan lama hari batuk sebagian besar < 1 minggu yaitu 14 orang.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kombinasi rebusan jahe merah dan madu didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan penurunan rata-rata skor batuk kelompok intervensi sebesar 8,91.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sesuai standar pelayanan kesehatan didapatkan hasil $p = 0,000 (<0,05)$ dengan penurunan rata-rata skor batuk kelompok kontrol sebesar 3,27.
4. Terdapat perbedaan rata-rata skor batuk antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan kombinasi rebusan jahe merah dan madu pada, didapatkan hasil $p \text{ value } 0,000 (p < 0,05)$ yang artinya terdapat pengaruh kombinasi rebusan jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan dengan berbagai variasi intervensi kesehatan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambah jumlah sampel yang banyak sehingga hasil yang diharapkan akan lebih beragam dan tingkat valid suatu data menjadi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, G. M., & Arroll, B. (2014). Prevention and treatment of the common cold: making sense of the evidence. *Cmaj*, 186(3), 190-199. <https://www.cmaj.ca/content/186/3/190.short>
- Azizah, A. N., & Kurniati, C. H. (2020). Obat herbal tradisional pereda batuk pilek pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 29-36. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.370>
- Fairus, M., & Triwijayanti, Y. (2021). Edukasi Teknik Akupresur Untuk Mengatasi Batuk Pilek Pada Ibu Balita di Puskesmas Purwosari. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 928-932.
- Fibrila, F. (2016). Hubungan usia anak, jenis kelamin dan berat badan lahir anak dengan kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8(2), 8-13.
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., Berhanu, L., Yenuss, M., Natnael, T., Kebede, A. B., & Sisay, T. (2020). Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 688-695. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.012>
- Imran, M. I. K., Inshafi, M. U. A., Sheikh, R., Chowdhury, M. A. B., & Uddin, M. J. (2019). Risk factors for acute respiratory infection in children younger than five years in Bangladesh. *Public health*, 173, 112-119.
- Karim N. D. S. (2021). *Pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemberian Madu Dan Jahe Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Toddler Dengan ISPA*.
- Kemendes RI. (2018a). *Laporan Nasional Riskesdas*.
- Kemendes RI. (2018b). *Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat*.
- Kunoli, F. J. (2013). Pengantar epidemiologi penyakit menular. *Jakarta: Trans info media*.
- Luhukay, J., Mariana, D., & Puspita, D. (2018). Peran keluarga dalam penanganan anak dengan penyakit ispa di rsud piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1).
- Nastiti. (2018). *Buku Ajar Respirologi Anak*. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- P2P ISPA PKM Payungsari. (2022). *Data ISPA Puskesmas Payungsari 2022*.
- Purdaningtyas, PR (2018). *Inovasi Pemberian Minuman Jahe Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan ISPA*.
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur: Inventory of Medicinal Plant in Pelangian Village Mentawa Baru Ketapang Subdistrict Regency of East Kotawaringin. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.235>
- Ramadhani, A. N., Novayelinda, R., Woferst, R., Keperawatan, I., & Riau, U. (2014). Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Madu Terhadap Keperahan Batuk Pada Anak Dengan Ispa. *Progr. Stud. Ilmu Keperawatan Univ. Riau*.
- Rokhaidah, R., Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2015). Madu Menurunkan Frekuensi Batuk pada Malam Hari dan Meningkatkan Kualitas Tidur Balita Pneumonia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 167-170. <https://doi.org/10.7454/JKI.V18I3.437>
- Sembiring. (2018). *Mengapa kita batuk?: Mengapa Kita Batuk?*. SamuelKarta.com.
- Setyanto, DB (2016). Batuk Kronis pada Anak: masalah dan manajemen. *Jurnal Pediatri*, 6 (2), 64-70.

- Siregar, T., & Aryayuni, C. (2015). Pengaruh fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada anak dengan penyakit gangguan pernafasaan di poli anak rsud kota depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(2).
- Sultana, S., Khan, A., Safhi, M. M., & Alhazmi, H. A. (2016). Cough suppressant herbal drugs: A review. *Int. J. Pharm. Sci. Invent*, 5(5), 15-28. <http://www.ijpsi.org/>
- Suryani, L., & Zulfa, S. Z. (2022). Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien ISPA Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(2), 110-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i2.2295>
- Wahyuningsih, S., Raodhah, S., & Basri, S. (2017). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2),97-105.
- World Health Organization. (2020). Pusat pengobatan infeksi saluran pernapasan akut berat. *World Heal Organ. Published online*, 100.
- Yanti, L. (2022). Terapi Pijat Guna Membantu Proses Penyembuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 12-15.
- Yuliastati, & Amelia Arnis. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Anak Kemenkes RI*.